

Berpengaruhkah Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor dan Impor terhadap Inflasi di Indonesia?

Elva Dona¹, Habibatul Hidayati², Khairil Aswan³, Rusdandi Oktavian⁴

¹ Akademi Keuangan dan Perbankan Padang

^{2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP"

³ Universitas Bung Hatta

elvadona79@gmail.com

Abstract

Inflation is a macroeconomic problem faced by all countries around the world and Indonesia is one of them. The discussion about inflation is very important because of its significant effect on economic performance. The real sector, such as exports and imports, also influences inflation as well as the financial sector. For this reason, continuous studies are needed to monitor inflation movements so that they can be controlled and the economy can run smoothly. This study aims to examine the effect of the money supply, interest rates, exports and imports on inflation in Indonesia. The analytical method used is multiple linear regression analysis, monthly data from 2014 to 2018. The Gauss-Marcov theoretical test is applied to all data and all pass. Studies show empirical support for a significant impact on the alpha value of 5% of the money supply and imports with a negative effect on the analysis period where there is a possibility that other variables affect inflation more. Interest rates and exports have a positive and significant effect on alpha 5% on inflation. The feasibility value of the model assessed by the F test is said to be feasible with a significant F test value. The adjusted coefficient of determination shows 69.47 percent, meaning that 30.53% is contributed by other variables outside the model. During the analysis period, the economic slowdown begins and inflation can be caused by other variables outside the model. Inflation places a high burden on the economy and the real sector and the financial sector are greatly affected so that it has an impact on the appearance of the economy.

Keywords: Money Supply, Interest Rates, Exports, Imports, Inflation.

Abstrak

Inflasi merupakan masalah ekonomi makro yang dihadapi semua negara di seluruh dunia dan Indonesia salahsatunya. Diskusi tentang inflasi ini menjadi sangat penting karena pengaruhnya yang signifikan terhadap kinerja ekonomi. Sektor riil seperti ekspor dan impor juga mempengaruhi inflasi begitu juga dari sektor keuangan. Untuk itu perlu kajian terus menerus dalam memantau pergerakan inflasi sehingga dapat dikontrol dan perekonomian dapat berjalan dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, data bulanan tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Uji teorima Gauss-Marcov diterapkan pada semua data dan semua lolos. Studi menunjukkan dukungan empiris untuk dampak yang signifikan pada nilai alfa 5% dari jumlah uang beredar dan impor dengan pengaruh negatif pada kurun waktu analisis di mana ada kemungkinan variable lain yang lebih mempengaruhi inflasi. Suku bunga dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan pada alfa 5% terhadap inflasi. Nilai kelayakan model yang dinilai dengan uji F dikatakan layak dengan nilai uji F signifikan. Koefisien determinasi yang disesuaikan menunjukkan 69,47 persen, artinya 30,53% kontribusi variabel lain di luar model. Dalam kurun waktu analisis perlambatan perekonomian mulai terjadi dan inflasi dapat disebabkan oleh variable lain yang ada diluar model. Inflasi membuat perekonomian dalam beban yang tinggi dan sektor riil maupun sektor keuangan sangat terpengaruh sehingga berdampak pada penampilan perekonomian.

Kata kunci: Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Ekspor, Impor, Inflasi.

Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Hubungan ekonomi dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, komunikasi dan transportasi. Indonesia pada tahun enam puluhan menjalankan politik Berdikari. Indonesia adalah berkembang yang terus melakukan perubahan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Perdagangan internasional yang meliputi ekspor dan impor dapat mewujudkan pembangunan nasional. Cadangan devisa dalam bentuk valuta asing digunakan dalam transaksi

perdagangan internasional. Faktor lain yang mempengaruhi cadangan devisa diantaranya jumlah uang beredar dan inflasi. Inflasi akan mempengaruhi investasi real assets dan investasi financial assets seperti investasi valuta asing (valas). Perekonomian terbuka yang dimiliki oleh suatu negara akan membawa dampak secara langsung terhadap perekonomian domestic [1]. Pada tahun 2017 inflasi actual naik menjadi 3,61% YoY dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, target inflasinya masih di angka yang sama yaitu 4% dengan deviasi +1% dan inflasi aktualnya

jauh menurun dari tahun 2017 yaitu sebesar 3.13% YoY. Karena hal baik tersebut, pada tahun 2019 Bank Indonesia dan juga pemerintah langsung menurunkan nilai target inflasi menjadi 3.5% berharap inflasi aktual pada tahun ini dapat menurun dan stabil [2]. Globalisasi merupakan keterbukaan suatu perekonomian. Kegiatan bisnis Internasional sepenuhnya tergantung dari proses produksi dan keputusan konsumsi, situasi berbeda pada perekonomian tertutup dimana inflasi lebih disebabkan oleh kelebihan permintaan yang terjadi di dalam negeri [3]. Secara teori impor dapat secara langsung mempengaruhi inflasi hal ini dapat terjadi melalui harga barang barang impor yang tercermin dari indek harga, namun impor juga dapat mempengaruhi secara tidak langsung melalui persaingan barang dan jasa domestic dengan impor [4]. Ekspor dapat mempengaruhi inflasi melalui supply dari barang dan jasa yang menjadi konsumsi domestic [5]. Dalam kurun waktu 2014 sampai 2018 ekspor Indonesia secara rata rata mengalami peningkatan namun inflasi juga merangkak naik yang secara teori harus terjadi sebaliknya dalam artian hubungan ekspor dengan inflasi negatif [6]. Kasus serupa juga dalam impor di mana secara teori hubungannya dengan inflasi positif namun pada kurun waktu tersebut justru impor yang secara rata rata mengalami peningkatan namun inflasi turun. Keterkaitan jumlah uang beredar atau (nominal money supply) dan suku bunga dengan inflasi memiliki kemampuan yang sangat tinggi dan signifikan dalam memprediksi tingkat inflasi, dimana kecepatan dalam ekspansi jumlah uang beredar tidak terlalu berdampak terhadap inflasi namun akan berdampak dalam jangka waktu lebih panjang begitu juga dengan suku bunga [7].

Beberapa perbedaan pendapat tentang penyebab inflasi dalam suatu perekonomian, perbedaan tersebut akan lebih jelas jika membandingkan Negara maju dan berkembang [8]. Pada negara maju sering diakui bahwa pertumbuhan moneter atau peningkatan jumlah uang beredar menjadi penyebab utam inflasi namun tidak demikian pada negara sedang berkembang, karakteristik pada perekonomian maju yaitu hampir mendekati full employment dalam pemakaian sumber daya sehingga pertumbuhan output nol atau nyaris mendekati nol ini menyiratkan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar diterjemahkan menjadi kenaikan harga output yang tersedia karena peningkatan jumlah uang beredar hanya memberikan peningkatan daya beli pada warga Negara [9]. Di sisi lain di negara berkembang, karena sumberdaya belum terpakai sepenuhnya artinya masih ada yang menganggur, peningkatan jumlah uang beredar sebagian menambah harga dan sebagian menaikkan tingkat output karena lebih banyak sumber daya terlibat dalam produksi. Perekonomian ini juga dicirikan oleh ketidakseimbangan struktural, yang berkontribusi sebagian kenaikan harga, sehingga memicu tekanan inflasi. Begitu juga dengan suku bunga yang merupakan salahsatu instrument moneter [10]. Dalam

beberapa tahun ini banyak juga yang mengkaji tekanan inflasi terhadap perekonomian dilihat dari internal dan eksternal [11]. Keterkaitan ekspor dan impor menurut menemukan keterkaitan ekspor dengan inflasi negatif dan dengan impor hubungan positif dengan menggunakan data tahun 1981 hingga 2017 [12]. Berbeda dengan penelitian yang menemukan hubungan yang signifikan dan positif dari ekspor dan impor terhadap inflasi di Pakistan dalam kurun waktu 1975-2019.

2. Metodologi Penelitian

Artikel ini dalam menjelaskan hubungan jumlah uang beredar, tingkat bunga, ekspor dan impor terhadap inflasi dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2014 sampai 2018 yang diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik dengan 60 series data. Dalam penelitian ini memakai desain penelitian ex-post facto karena menawarkan tingkat kenyamanan yang cukup besar dalam penggunaan data historis untuk menjelaskan fenomena ekonomi[11]. Estimasi regresi menggunakan regresi linear berganda dengan serangkaian uji teorima gauss-marcov untuk semua data uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, dan juga koefisien determinasi, uji t dan uji F untuk kelayakan model dengan memakai tingkat signifikansi lima persen [12]. Deskriptif analysis disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Deskriptif analysis

	IN	JUB	SB	EK	IM
Mean	4.667833	5.863.440	5.983333	13,7	13,4
Maximum	8.360000	7.217.196	7.750000	16,2	18,3
Minimum	2.790000	4.477.592	4.250000	9,6	9,02
Std. Dev.	1.691152	788.470	1.343429	1,5	2,1
Obsv	60	60	60	60	60

Pada artikel ini inflasi (IN) sebagai variable terikat yang diukur dengan indek harga konsumen (CPI) dalam persentase, dengan variable bebasnya yaitu jumlah uang beredar (JUB) dalam miliar rupiah, suku bunga (SB) dalam persentase, ekspor (EK) dalam triliun rupiah dan impor(IM) dalam triliun rupiah, pada table 1 disajikan nilai analisis deskriptif masing masing variable.

Spesifikasi Model

Model yang akan dibangun adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

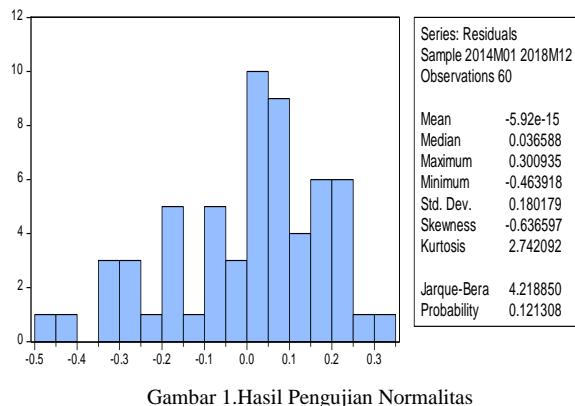
Dimana pada persamaan 1 Y adalah Inflasi, X1 adalah Jumlah Uang Beredar, X2 adalah Tingkat Bunga, X3 adalah Ekspor, X4 adalah Impor, α adalah Konstanta, e adalah Error, $\beta_1 \dots 4$ adalah Koefisien regresi

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Sebelum regresi perlu dilakukan uji kenormalan data dengan uji Jarque-Bera (JB) keputusan terdistribusinya

residual secara normal atau tidaknya dengan membandingkan nilai probabilitas dihitung dengan tingkat alpha yang bernilai 0.05. (5%). Jika JB ini di dapatkan lebih besar dari pada 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal dan begitu juga sebaliknya, apabila nilai JB ini lebih kecil daripada 0.05 (5%) maka tidak cukup bukti untuk membuktikan bahwa residual terdistribusi secara normal. Dilihat dari gambar 1 pada nilai Prob.JB didapatkan hasil sebesar $0,121308 > 0.05$ sehingga bisa diambil kesimpulannya yaitu bahwa residual telah terdistribusi normal yang artinya yaitu asumsi klasik tentang kenormalan telah terpenuhi.



Uji Multikoloniaritas

Uji multikolinearitas untuk meniada hubungan keterkaitan antar sesama variable bebas yang diperlukan sebelum melakuakn uji regresi [13].

Uji Multikoloniaritas

Uji multikolinearitas untuk meniada hubungan keterkaitan antar sesama variable bebas yang diperlukan sebelum melakuakn uji regresi [14]. Hasil uji multikoloniaritas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
Jumlah Uang Beredar	3.093148
Suku Bunga	3.221368
Ekspor	6.934962
Impor	7.067384
Constanta	NA

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 diatas Jumlah Uang Beredar, tingkat bunga, ekspor dan juga impor memiliki nilai VIF dibawah 10 yang berarti semua variabel tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah ada ketidaksaamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya di dalam model regresi. Pada pengujian heteroskedastisitas ini di uji menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolute dari residual (resid) terhadap variable X yang

diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan varians yang dihasilkan. Nilai prob.F besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.034640	Prob. F(4,55)	0.3977
Obs*R-squared	4.198844	Prob. Chi-Square(4)	0.3798
Scaled explained SS	3.703100	Prob. Chi-Square(4)	0.4477

Pada Tabel 3. diatas di atas Pob.F 0,3977 yang berarti > 0.05 maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan durbin Watson tes dengan ketentuan bila nilai durbin watson $>$ dari 0.05 maka H_0 diterima artinya tidak terjadi autokorelasi. Sebaliknya apabila nilai durbin watson $<$ 0.05 maka terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.715310	Mean dependent var	1.481864
Adjusted R-squared	0.694605	S.D. dependent var	0.337691
S.E. of regression	0.186616	Akaike info criterion	-0.439867
Sum squared resid	1.915414	Schwarz criterion	-0.265338
Log likelihood	18.19600	Hannan-Quinn criter.	-0.371599
F-statistic	34.54807	Durbin-Watson stat	0.730114
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel di atas maka bisa dilihat dari hasil estimasi di nilai durbin watson yaitu sebesar 0,730114 yang dapat juga disebut dengan nilai durbin watson lebih besar dari tingkat alpha 0.05 yang artinya tidak adanya terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linear Berganda

Melihat pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia dialakukan regresi linear berganda sehingga diketahui respon dari perubahan variable bebas terhadap variable terikat yaitu inflasi, berikut hasil pengujianya. Hasil uji regresi linear berganda disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel. 5 Analisis Regresi Linear Berganda

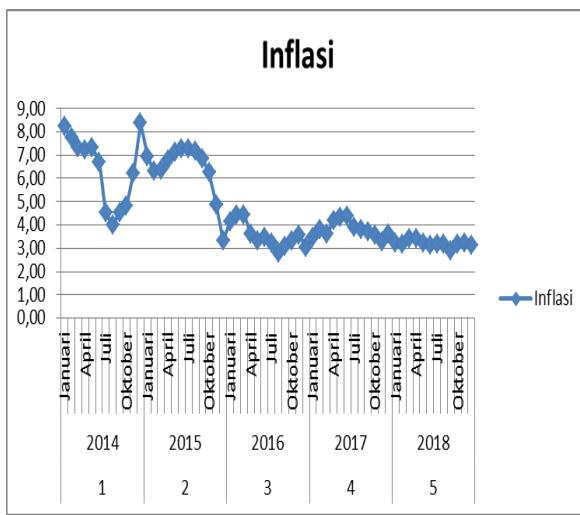
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGJUB	-1.020508	0.312718	-3.263353	0.0019
LOGSB	0.737747	0.192435	3.833756	0.0003
LOGEK	1.314671	0.561794	2.340131	0.0229
LOGIM	-0.879845	0.405363	-2.170509	0.0343
C	5.904429	7.777291	0.759188	0.4510

Berdassar Tabel. 5 diatas dapat disusun model regresi berganda sebagai berikut:

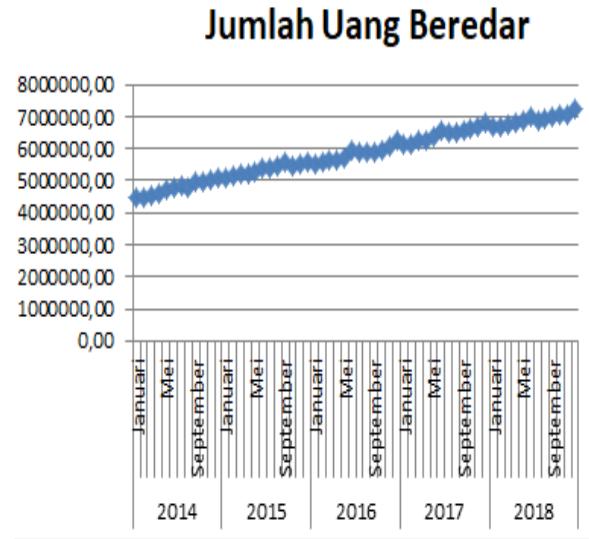
$$Y = 5,904429 -1,020508X_1 + 0,737747X_2 + 1,314671X_3 -0,879845X_4$$

Konstanta 5,904 menjelaskan bahwa nilai Inflasi di Indonesia pada tahun 2014-2018 senilai 5,904 dengan mengasumsikan nilai jumlah uang beredar, suku bunga, ekpor dan impor tetap atau tidak berubah. Jumlah uang beredar memiliki nilai koefisien negatif 1,020 artinya setiap kenaikan jumlah uang beredar satu rupiah akan menurunkan inflasi 1,02 persen dengan asumsi tidak ada perubahan dalam nilai suku bunga, ekspor dan impor. Suku Bunga memiliki nilai koefisien positif 0,737% artinya setiap peningkatan nilai Suku bunga 1% berarti Inflasi juga meningkat sebesar 0,737% dengan asumsi nilai jumlah uang beredar, kkspor dan impor konstan. Ekspor memiliki koefisien sebesar positif 1,314 artinya setiap peningkatan nilai ekspor sebanyak 1 rupiah berarti akan meningkatkan Inflasi sebesar 1,314 persen dengan asumsi jumlah uang beredar, suku bunga dan impor konstan.. Impor memiliki nilai koefisien sebesar negatif 0,879 rupiah artinya setiap kenaikan nilai Impor 1 rupiah akan menurunkan nilai inflasi sebesar 0,879 persen dengan asumsi jumlah uang beredar, suku bunga dan ekspor konstan.

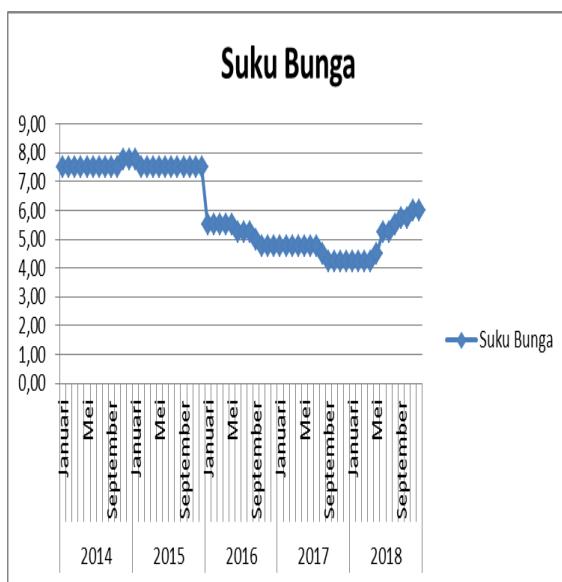
Dari hasil regresi linear berganda dalam kurun waktu analisis 2014 samapi 2018 hubungan jumlah uang beredar dengan inflasi adalah negatif diaman menurut teori harusnya positif [15]. Namun dalam penelitian lain ditemukan tidak ada hubungan pengaruh yang jelas baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka waktu panjang antara jumlah uang beredar dan inflasi. Lain halnya dengan suku bunga yang berpengaruh positif dengan inflasi yang sesuai berpengaruh positif dengan inflasi yang sesuai dengan teori. Secara grafis juga dapat dilihat lebih jelas hubungan jumlah uang beredar, suku Bungan, ekspor dan impir terhadap inflasi.



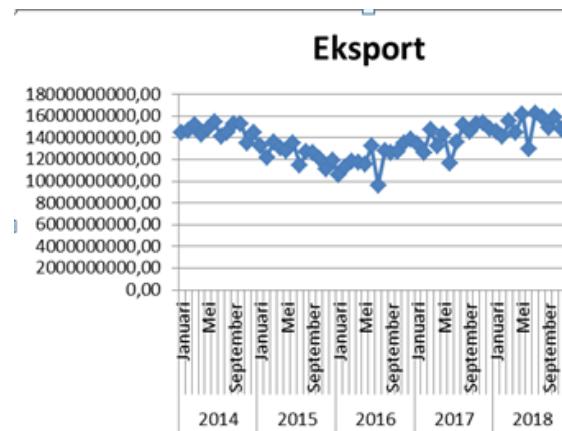
Gambar 2.grafik inflasi Jan 2014 - Des 2018



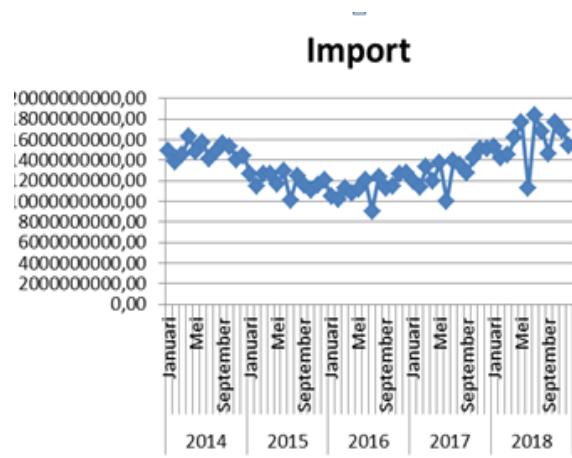
Gambar 3.grafik Jumlah Uang Beredar Jan 2014 - Des 2018



Gambar 4.grafik suku bunga Jan 2014 - Des 2018



Gambar 5.grafik eksport Jan 2014 - Des 2018



Gambar 6.grafik impor Jan 2014 - Des 2018

Nilai koefisien determinasi berdasar table. 5 menunjukan nilai Adjusted R-squared sebesar 0.694% dari variasi total variable terikat yang dapat dijelaskan atau yang dikontribusi oleh perubahan variable bebas ini menunjukan regresi yang baik (good fit). Nilai F hitung yang menunjukan semua variable yang ada dalam model secara statistic sinifikan pada tingkat 5 persen.

4. Kesimpulan

Dari studi empiris menunjukan dampak yang signifikan dari jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor dan impor terhadap inflasi di Indonesia dengan menggunakan data bulanan dari Januari 2014 sampai Desember 2018. Jumlah uang beredar terhadap inflasi ditemukan dengan hubungan negative begitu juga dengan impor terhadap inflasi walau pada dasarnya berhubungan positif. Hal ini menunjukan dalam perekonomian Indonesia harus lebih cermat lagi dalam kebijakan pengendalian inflasi dengan insrumen instrumen oleh otoritas moneter. Suku bunga secara empiris diemukan sinifikan juga dengan hubungan yang positif diaman suku bunga merupakan salah satu alat dalam pengendalian inflasi dalam kebijakan moneter. Ekspor signifikan juga dengan hubungan yang positif artinya ekspor juga menyebabkan inflasi dilihat dari ekspor Indonesia dengan fuktuasi yang sangat tinggi da nada kecenderungan untuk turun. Untuk barang dan jasa yang diekspor harus mengamankan ketersediaannya dalam negri sehingga tidak mengakibatkankenaikan harga harga akaibat kurang pasokan domestic yang memicu inflasi. Perlu kebijakan yang akan meningkatkan produksi domestic dan menghilangkan pajak dan tariff ekspor yang tidak perlu.

Daftar Rujukan

- [1] Agusmianata, N. J. U. B. dan T. S. B. S. P. P. T. I. di I, Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di indonesia. Forum Ekonomi, 19(2), 188. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125>
- [2] Jumhur, J., Nasrun, M. A., Agustiar, M., & Wahyudi, W. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan, 7(3), 186. <https://doi.org/10.26418/jebik.v7i3.26991>
- [3] Luoc, V. D. (2019). The Fight Against Inflation: Achievements and Problems. Reinventing Vietnamese Socialism. <https://doi.org/10.4324/9780429304309-5>
- [4] Purwanti, E. S., Arsinta, Y., Arifiyah, N., Frida, D., Arisanti, N., Azizah, □, Jurusan, E., Pembangunan, F., Ekonomi, U. N., & Semarang, I. (2014). Dampak Impor Terhadap Inflasi Indonesia Triwulan I Tahun 2014. 3(2), 381–392. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v3i2.3846>
- [5] Ulfa, N., & Abbas, T. (2020). The Effect of Export and Import on Inflation in Indonesia Period 1990-2016. Journal of Malikussaleh Public Economics, 1(2), 60. <https://doi.org/10.29103/jmpe.v1i2.2212>
- [6] Agustin, D. P. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Kurs Dan Suku Bunga Bank Indonesia Dengan Jumlah Uang Beredar, Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. Develop: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.53990/djep.v2i1.105>
- [7] Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga, 30(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jeba.v30i12020.39-48>
- [8] Rahmawati, D. A. D. (2017). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2006.12015.12 (Pendekatan Error Correction Model). Jurnal Ilmu Ekonomi JIE, 1(2), 240–254. <https://doi.org/10.22219/jie.v1i2.6148>
- [9] Rahmawati, D. A. D., & Riyanto, W. H. (2017). Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2006.1-2015.12 (Pendekatan Error Correction Model). Jurnal Ilmu Ekonomi JIE, 1(1), 60–74. <https://doi.org/10.22219/jie.v1i1.5409>
- [10] Nugroho, M. F., & Utomo, Y. P. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Uang Beredar, serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2020. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 6(2), 822. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.610>
- [11] Nugroho, M. F., & Utomo, Y. P. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Pengeluaran Pemerintah, Konsumsi Masyarakat, Jumlah Uang Beredar, serta Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 1997-2020. Ekonomis: Journal of Economics and Business, 6(2), 822. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.610>
- [12] Istiganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE), 2(2), 245–252. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>
- [13] Mawardi, A. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Bunga, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Di Bursa Efek Indonesia (Bei) (Studi Kasus pada Indeks Harga Saham Sektor Keuangan Di BEI). Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 5(2), 1–19. <https://doi.org/10.34308/eqien.v5i2.57>

- [14] Fathorrahman, F., & Suaydi, I. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi dan BI Rate serta Dampaknya terhadap Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 – 2014. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 8(1), 27. <https://doi.org/10.26740/bisma.v8n1.p27-34>
- [15] Zakiah, Z., & Usman, U. (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia Menggunakan Model Dinamis. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(2), 98. <https://doi.org/10.29103/jeru.v2i2.1698>